

Shâlih dan Mushlih: “Dua Karakter Pemimpin Ideal”

BANYAK orang yang menyatakan, bahwa saat ini diperlukan para pemimpin yang saleh. Tetapi, setelah dicermati, tidak sedikit pemimpin yang saleh ternyata gagal menunaikan amanah kepemimpinannya. Sehingga mereka yang semula yakin bahwa pribadi yang saleh akan berhasil menunaikan amanah kepemimpinannya, mengubah cara pendapatnya. Mereka menyatakan bahwa yang diperlukan oleh seorang pemimpin itu tidak hanya kesalehan pribadi, tetapi -- paling tidak -- ada dua predikat utama yang harus selalu melekat pada setiap pribadi pemimpin, yaitu *Shâlih* (pribadi yang memiliki kesalehan individual) dan -- sekaligus -- *Mushlih* (pribadi yang memiliki kesalehan sosial), meskipun kedua istilah ini -- oleh orang awam -- sering dianggap memiliki makna yang sama. Kesalehan pribadi tecermin dari cara berpikir, berkata, dan bertindak dalam kehidupan kesehariannya. Sedangkan kesalehan sosial tecermin dalam cara bersikap dan memberikan solusi pada berbagai persoalan yang terjadi pada masyarakat. Seperti: persoalan kemiskinan, pengangguran, kebodohan, musibah, perpecahan dan pertentangan antarkelompok yang sekarang semakin sering terjadi antarberbagai komponen bangsa, yang kadang-kadang terjadi hanya karena persoalan-persoalan yang ‘remeh’.

Seorang pemimpin yang *Shâlih* (صَالِحٌ) dan (sekaligus) *Mushlih* (مُصْلِحٌ), adalah seorang yang tepercaya, jujur dan amanah. Ia benar-benar memiliki etos kerja yang tinggi, (memiliki) ketegaran dan keistiqamahan dalam prinsip, (memiliki) komitmen yang kuat pada kebenaran dan keadilan, berani menyatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Ia yakin betul, bahwa kebatilan dan kezaliman itu, walaupun berusaha ditutup-tutupi dengan berbagai macam cara, pada akhirnya, cepat atau lambat, akan diketahui dan sirna juga.

Dia – seorang pemimpin yang *Shâlih* dan (sekaligus) *Mushlih* -- yakin -- dengan *haqqul yaqîn* -- bahwa tidak ada kebatilan yang mampu bertahan lama (dalam pandangan Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ), dan tidak ada kebohongan yang bersifat abadi. Ia yakin betul akan kebenaran sabda Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam dalam sebuah hadis shahih riwayat Imam Al-Hakim,

وَبَابَانِ مُعْجَلَانِ عُقُوبَتُهُمَا فِي الدُّنْيَا الْبَغْيُ وَالْعُقُوقُ

“Ada dua dosa yang akan segera Allah buktikan di dunia ini, yakni dosa berbuat zalim kepada orang lain dan dosa melawan kedua orangtua.” (Hadits Riwayat Al-Hakim dari Anas bin Malik radhiyallâhu ‘anhu, *Al-Mustadrak*, juz IV, hal. 196, hadits no. 7350)

Seorang pemimpin yang saleh, yakin betul bahwa kebenaran dan keadilan itu -walaupun dihalangi- pada akhirnya akan muncul juga sebagai pemenang.

Dalam hal ini Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ befirman,

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” (QS Al-Isrâ'/17: 81).

Kesalehan pribadi ini lahir sebagai hasil dari kekuatan ibadah dan muhasabah. Kekuatan muhasabah ini mengakibatkan pemimpin ini lebih berorientasi untuk memperbaiki dirinya, sehingga tidak sempat lagi mencari-cari kesalahan dan kekurangan orang lain, apalagi yang bersifat aib pribadi. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam,

طُوبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ

“Berbahagialah orang yang aibnya menyibukkan dirinya untuk menelsih aib orang lain.” (Hadits Riwayat Al-Bazzar dari Anas bin Malik radhiyallâhu ‘anhu, *Musnad Al-Bazzâr*, juz XII, hal. 348, hadits no. 6237)

Sikap semacam inilah yang dipuji oleh Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi,

طُوبَى لِمَنْ عَمِلَ بِعِلْمِهِ، وَأَنْفَقَ الْفَضْلَ مِنْ مَالِهِ، وَأَمْسَكَ الْفَضْلَ مِنْ قَوْلِهِ، وَوَسَعَتْهُ السُّنَّةُ وَلَمْ يُعِدَّهَا إِلَى الْبِدْعَةِ

“Berbahagialah orang yang sibuk beramal dengan ilmunya; menginfakkan sebagian dari kelebihan hartanya; menahan ucapannya untuk berbicara pada sesuatu yang tidak ada manfaatnya; dan cukup melaksanakan sunnah (Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam) yang ada, dan tidak berlebih-lebihan terhadap sunnah tersebut, sehingga mengakibatkan bid'ah.” (Hadits Riwayat Al-Baihaqi dari Anas bin Malik radhiyallâhu ‘anhu, *Syur'ab al-Îmân*, juz XIII, hal. 142, hadits no. 10079)

Kita sangat prihatin, karena saat ini banyak bermunculan orang-orang yang dianggap tokoh yang pekerjaannya hanya mengkritik dan menyalahkan orang lain tanpa kesediaan untuk memberikan solusi atau jalan keluar yang bisa ditempuh. Terlebih lagi jika tokoh tersebut, ketika memiliki jabatan, kekuasaan dan kedudukan sama sekali tidak berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsanya.

Berkenaan dengan hal ini, Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ befirman dalam QS Ash-Shaff/61: 2-3,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Setelah ia menjadi *shālih* (saleh secara pribadi), ia pun berusaha untuk menjadi *mushlih*, melakukan kesalehan sosial, dengan cara mengoptimalkan kemampuan dan amanah yang dimilikinya dan dengan bekerja sama (bahu-membahu) dengan sesama komponen umat lain yang saleh. Ia berusaha membangun kehidupan yang baik, mendorong dan memelopori setiap perbuatan yang *ma'rūf* (yang dinilai baik), dan berusaha mencegah dan melarang dari setiap perbuatan *munkar* (yang merusak). Pemimpin ini bergabung dalam barisan umat yang digambarkan Allah Subhānahu Wa Ta'ālā pada surat QS Āli 'Imrān/3: 104, dengan sebuah perintah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Sungguh kita sangat mengharapkan tumbuhnya pemimpin-pemimpin bangsa yang saleh dan muslih, yang *insyāallah* mampu menghantarkan bangsa yang kita cintai ini ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih bermartabat dan jauh dari azab Allah Subhānahu Wa Ta'ālā .

Perhatikan firman-Nya dalam QS Hūd/11: 117,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

“Dan, Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan” dan juga QS Al-Anfāl/8: 33,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan, Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan, tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.”

Setelah kita diskusikan dan simpulkan tulisan di atas, sudah saatnya kini kita (baca: Umat Islam) berbenah diri untuk mencari dan menyiapkan (calon) pemimpin yang disamping memiliki sifat *Shâlih*, juga (memiliki sifat) *Mushlih*. Atau, dengan kata lain, (calon) pemimpin yang berkesalehan pribadi dan – sekaligus -- berkesalehan sosial.

Ibda' bi nafsik!

Yogyakarta, 10 Januari 2017